

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sinopsis Film

Drama “*It’s Okay to Not Be Okay* (2020)” adalah sebuah drama Korea Selatan yang tayang pada 20 Juni 2020 hingga 9 September 2020 di stasiun TV Korea Selatan TvN dan layanan *streaming* Netflix. Drama ini bercerita tentang seorang kakak beradik yang bernama Moon Sang Tae dan Moon Gang Tae. Sang kakak, Moon Sang Tae menderita *Autism Spectrum Disorder* sejak lahir dan memiliki trauma akan kupu-kupu setelah ibunya dibunuh oleh seseorang yang memakai bros kupu-kupu. Sedangkan sang adik, Moon Gang Tae adalah seorang perawat yang bekerja di Rumah Sakit Jiwa Ok. Di lain situasi, Ko Moon Young adalah seorang penulis buku cerita dongeng yang terkenal di Korea Selatan. Dibalik penampilannya yang cantik dan anggun, ia memiliki gangguan kepribadian *Antisocial Disorder*. Sesuai dengan kepribadian yang ia miliki, cerita dongeng anak yang ia tulis di buku-bukunya pun tidak memiliki alur cerita yang bahagia dan menyenangkan seperti buku cerita anak pada umumnya, melainkan memiliki alur cerita yang gelap dan suram untuk buku cerita anak (Khoiri, 2020).

Mereka bertemu di Rumah Sakit Jiwa OK di Kota Seongjin menjadi titik awal dibukanya luka lama mereka. Di sana lah mereka

saling berhubungan serta berusaha berdamai dan sembuh dari luka masa lalu mereka masing-masing. Di rumah sakit jiwa itu pula mereka bertemu dengan tokoh-tokoh lain yang menjadi pasien rumah sakit jiwa tersebut dengan gangguan mental mereka yang berbeda-beda. Diantaranya seperti Kan Pil Wong seorang mantan veteran perang Korea yang menderita *Post Traumatic Disorder* karena harus menembak paksa saat ia berperang, Kang Eun Ja yang menderita Gangguan Halusinasi karena sakit hati mendalam atas meninggalnya sang anak, Kwon Gi Dong yang menderita *Manic Disorder* karena dianggap tak pintar dan tak berguna oleh keluarganya, Lee Ah Reum yang menderita Gangguan Kecemasan dan Depresi akibat KDRT dan Yoo Sun Hee yang menderita *Multiple Personality Disorder* karena kemarahannya dengan sang ayah yang menjualnya kepada seorang paranormal saat ia masih kecil. Mereka semua saling berjuang dengan problematika akibat *mental illness* yang mereka derita (Khoiri, 2020).

2. *Mental Illness* dan Masyarakat Korea Selatan

Di beberapa negara termasuk Korea Selatan masih menganggap tabu jika ada seseorang yang memiliki riwayat *mental illness*. Masyarakat Korea Selatan yang sejak dahulu memiliki aliran kepercayaan Konfusianisme, bercampur dengan kultur budaya yang ada dan masih banyak dipercaya dan ditemui hingga kini. Salah satunya adalah kepercayaan masyarakat Korea Selatan yang berkaitan dengan *mental illness*. Di Korea Selatan, masyarakatnya percaya

bahwa jika seseorang mengalami gangguan pada mentalnya berarti ia adalah orang yang buruk, memiliki masalah pada kondisi spiritualnya, dan bermasalah dengan hubungan keluarganya. Selain itu, masyarakat Korea Selatan juga percaya bahwa seseorang dengan kondisi mental buruk adalah orang yang abnormal yang tidak bisa melakukan kegiatan yang dilakukan seseorang pada umumnya, seperti bekerja, sekolah, dan kegiatan lainnya (Ran., Hall., dkk, 2021, h.8-10).

Di Korea Selatan, sebagian besar masyarakatnya juga percaya bahwa anak yang baik adalah anak yang bisa memenuhi seluruh ekspektasi yang orang tuanya miliki terhadapnya. Jika anak tidak berhasil memenuhi ekspektasi tersebut, anak akan dianggap gagal berbakti kepada orang tua. Hal tersebut karena di Korea Selatan sendiri, ikatan hubungan keluarga antara orang tua dan anak sangat dijunjung tinggi. Anak harus hormat dan patuh atas keputusan orang tua apapun kondisinya. Sehingga saat seorang anak tidak mampu untuk memenuhi keinginan maupun ekspektasi yang orang tuanya miliki atas dirinya, ia tidak akan dianggap sebagai anak yang baik, melainkan dianggap sebagai anak yang gagal dan hal tersebut dianggap memalukan bagi keluarga. Begitu juga jika sang anak mengidap *mental illness*, ia akan langsung dianggap tidak bisa memenuhi ekspektasi orang tuanya karena kondisi kesehatannya, maka anak tersebut dianggap sebagai seseorang yang gagal menjadi anak baik untuk orang tuanya (Park, Y., dkk., 2017, h.714-716).

Di Korea Selatan, jika ada orang tua yang memiliki anak yang memiliki disabilitas baik fisik maupun mental akan dianggap memalukan. Orang tua itu sendiri pun akan merasa malu, merasa anak itu adalah duka bagi keluarga, dan menolak kehadirannya dalam keluarga. Orang-orang di Korea Selatan percaya bahwa salah satu anggota keluarga yang memiliki masalah mental dan beserta anggota keluarganya akan mengalami krisis emosional. Dalam budaya Korea Selatan yang didominasi pengaruh kepercayaan konfusianisme, masyarakatnya menekankan pada hubungan interpersonal antara penguasa dan menterinya, orang tua dan anak mereka, kakak dan adik, dan suami kepada istri. Sehingga mereka akan menerapkan perilaku yang berbeda pada masing-masing perannya tersebut, dengan demikian menjadi orang tua yang mendidik anak agar mereka menjadi yang terbaik dan anak harus berbakti pada perintah orang tua adalah nilai yang dijunjung tinggi dalam budaya masyarakat Korea Selatan (Chun&Ferguson, 2019).

Nilai penting lainnya yang berlaku dalam budaya masyarakat Korea Selatan adalah menempatkan kepentingan kelompok jauh lebih penting dari pada kepentingan individu. Selain itu, penekanan Korea Selatan pada nilai-nilai budaya kolektivistik seperti lebih mendukung saling ketergantungan dari pada kemerdekaan dan kebebasan diri sendiri, wajib mematuhi norma-norma sosial yang ada dan menjauhi perilaku yang dilarang secara sosial, menyelesaikan transisi peran

dalam masyarakat sosial (seperti pernikahan), serta wajib memenuhi peran dalam keluarga (menyediakan keuangan dan kebutuhan untuk keluarga). Dengan nilai-nilai konfusianisme dan kolektivistik yang berpengaruh besar dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Korea Selatan, sehingga sebagian besar masyarakatnya akan menempatkan keluarga dan kelompok terdekatnya sebagai hal terpenting dalam hidup dibandingkan dirinya sendiri. Hal tersebut berakibat jika ia tidak bisa memenuhi semua nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat ia akan dianggap tak berguna. Tah hanya berdampak bagi individu, tapi juga keluarga dan lingkungan terdekatnya akan dipandang sebelah mata karena hal tersebut dianggap sebagai aib yang memalukan (Chun&Ferguson, 2019).

Dalam budaya Korea Selatan, rasa malu terbesar adalah ketika anak tidak berbakti kepada orang tua, termasuk tidak dapat memenuhi keinginan orang tua, baik secara fisik maupun mental. Dengan konsep-konsep dalam budaya Korea selatan yang dipercaya oleh masyarakatnya tersebut, membuat orang dengan disabilitas baik fisik maupun mental diyakini tidak akan mampu memenuhi kewajiban berbakti kepada orang tua, seperti membantu orang tua secara finansial, karena mereka akan kesulitan mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan dengan baik (Chun&Ferguson, 2019).

Pada budaya Korea Selatan yang dipengaruhi oleh konfusianisme dan kolektivistik, masyarakatnya terutama perempuan, diutamakan

untuk memendam rasa stress yang mereka alami. Selain itu mereka akan menekan rasa emosi negatif yang muncul, seperti kemarahan, permusuhan, dan tekanan masalah psikologis lainnya guna menjaga hubungan sosial harmonis di lingkungannya. Jika gagal melakukan hal tersebut ia dianggap gagal dalam menjaga dirinya sendiri dan hubungannya dengan lingkungan sosial (Hur., Choi., 2018, h.378-383). Terdapat nama tersendiri dalam budaya Korea Selatan terkait masalah kondisi kesehatan mental seseorang yang tidak mampu menahan dan memendam emosi yang dianggap negatif, yaitu disebut *Hwabyung*. Dalam budaya masyarakat Korea Selatan, seorang perempuan dianggap tidak baik atau tidak sopan jika ia mengungkapkan emosi sedih, marah, dan emosi yang dianggap negatif lainnya di depan keluarga, lingkungan sosialnya, pasangannya, dan keluarga pasangannya. Oleh karena itu, perempuan Korea Selatan harus dapat menahan emosi yang ia miliki. Jika seorang perempuan menderita *Hwabyung*, masyarakat Korea Selatan akan menganggap ia adalah seorang perempuan problematik yang memiliki masalah dengan keluarganya dan orang terdekatnya (Lee., Choi., 2014).

Selain penganut budaya kolektivistik, Korea Selatan juga memiliki budaya perfeksionis atau semua hal harus berjalan dan memiliki hasil sempurna. Dalam kehidupan masyarakatnya, terdapat dikotomi “berhasil atau gagal”. Jika individu di Korea Selatan memiliki kondisi yang dianggap negatif, seperti gangguan kesehatan mental, ia akan

dilabeli sebagai anggota masyarakat yang tidak berguna dan membebani atau merepotkan anggota masyarakat lainnya (dianggap gagal). Dengan budaya tradisional Korea yang menganggap bahwa keberhasilan individu adalah kewajiban semua anggota keluarga, maka bagi individu yang gagal tadi akan diacuhkan, hingga sering kali muncul keinginan untuk bunuh diri agar menghilangkan aib bagi keluarganya (Kim., Richardson., & Solberg, 2021).

